

PERSPEKTIF JEAN PIAGET PADA PROSES PEWARISAN REOG OBYOG : STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN KOTA BANJARBARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

JEAN PIAGET'S PERSPECTIVE ON THE REOG OBYOG INHERITANCE PROCESS: A CASE STUDY IN THE TRANSMIGRANT COMMUNITY OF BANJARBARU CITY, SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

Putri Dyah Indriyani^{1*}

Mamat Supriatna²

¹Universitas Lambung
Mangkurat 1, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

²Universitas Pendidikan
Indonesia 2, Kota Bandung,
Jawa Barat, Indonesia

*email:
putri.indriyani@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pewarisan dalam kesenian Reog Obyog yang ada dalam komunitas Singo Budoyo di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Proses pewarisan ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget karena dianggap sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan kemudian dilakukan proses coding dan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan diperoleh jawaban dari permasalahan penelitian yaitu proses pewarisan kesenian Reog Obyog terdapat empat tahap perkembangan yaitu sensorimotor, prapertentual, operasional konkret, dan operasional formal yang terjadi sebagai rangkaian bentuk proses perkembangan kognitif pada anak sebagai pewaris kesenian tersebut dalam masyarakat transmigran di Kota Banjarbaru. Sesuai hasil yang telah ditemukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah pada konteks tari, anak-anak mengasimilasi gerakan baru dengan memasukkannya ke dalam skema gerakan yang sudah mereka ketahui. Hal itu disebabkan lingkungan tempat mereka tinggal tidak jauh dari hal yang mereka pelajari.

Kata Kunci:

Reog Obyog
Pewarisan Seni
Teori Kognitif

Keywords:

Reog Obyog
The Art Inheritance
Cognitive Theory

Abstract

This research aims to examine the process of inheritance in the Reog Obyog art in the Singo Budoyo community in Banjarbaru City, South Kalimantan. This inheritance process uses the theory put forward by Jean Piaget because it is considered appropriate to the conditions that occur in the field. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis carried out was by collecting data in the field then carrying out the coding and data reduction process and drawing conclusions. The results of the entire series of research that have been carried out have obtained answers to the research problem, namely the process of inheritance of the Reog Obyog art, there are four stages of development, namely sensorimotor, pre-personal, concrete operational and formal operational which occur as a series of forms of cognitive development processes in children as inheritors of this art in society. transmigrants in Banjarbaru City. According to the results that have been found, the conclusion of this research is that in the dance context, children assimilate new movements by incorporating them into movement schemes that they already know. This is because the environment in which they live is not far from what they study.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kesenian Reog Obyog adalah jenis kebudayaan tradisional yang menggabungkan elemen tarian, musik, dan teater dengan nilai filosofis dan spiritual yang kaya. Kesenian adalah cara untuk mempertahankan identitas budaya asli masyarakat transmigran, terutama di wilayah baru. Namun, pewarisan seni Reog Obyog di kalangan masyarakat transmigran menghadapi banyak masalah,

seperti perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang proses pewarisan seni Reog Obyog menjadi penting untuk memahami dinamika pelestarian budaya di tengah perubahan sosial. Dalam hal ini, kesenian Reog Obyog tidak hanya menjadi sarana yang melestarikan kesenian masyarakat transmigran di wilayah baru namun juga sebagai sarana proses pembelajaran atau pewarisan kesenian yang efektif khususnya bagi anak-anak.

Dengan menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, penelitian ini meneliti bagaimana seni Reog Obyog diwariskan di kalangan masyarakat transmigran. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana nilai-nilai budaya dan metode seni ini diajarkan dan dipelajari oleh generasi muda di lingkungan transmigrasi, serta bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya mempengaruhi proses tersebut.

Jean Piaget terkenal karena gagasan-gagasannya tentang perkembangan kognitif anak-anak. Konsep dasar Piaget terkait dengan pendidikan tari, meskipun teorinya terutama digunakan untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Menurut Piaget, asimilasi dan akomodasi adalah cara pembelajaran terjadi (Skavronskaya, 2017). Dalam tari, penari mengasimilasi gerakan baru dengan memasukkannya ke dalam skema gerakan yang sudah mereka ketahui. Jika gerakan baru tidak sesuai dengan skema yang ada, mereka mengakomodasi dengan mengubah atau memperluas skema mereka untuk memasukkan gerakan baru tersebut. Teori-teori psikologi memberikan perspektif yang bermanfaat tentang bagaimana tarian mempengaruhi dan memengaruhi fungsi mental manusia. Dalam hal ini, teori kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori utama yang relevan.

Dalam konteks tari, teori kognitif Piaget memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penari mengembangkan pemikiran dan persepsi mereka tentang gerakan, ruang, waktu, dan ekspresi. Pertama, teori Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana penari memahami dan menginterpretasikan gerakan tari. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, prapertentual, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam tahap sensorimotor, anak-anak belajar melalui indra-indra mereka dan gerakan tubuh mereka sendiri. Dalam tari, penari mungkin merasakan gerakan secara fisik dan sensorik, menggunakan tubuh mereka untuk merasakan ritme dan dinamika gerakan. Tahap prapertentual ditandai oleh perkembangan bahasa dan representasi mental yang lebih kompleks. Di sinilah penari mulai mengaitkan gerakan dengan makna dan ekspresi, mungkin menggunakan bahasa tarian atau simbolisme gerakan untuk menyampaikan pesan atau emosi. Tahap operasional konkret melibatkan pemahaman konsep-konsep abstrak yang lebih kompleks, seperti ruang dan waktu. Dalam tarian, penari mungkin mulai memahami komposisi ruang panggung dan waktu musik, mengatur gerakan mereka dalam pola-pola yang lebih terstruktur dan bermakna. Akhirnya, tahap operasional formal menandai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan logis. Penari di tahap ini mungkin mampu menciptakan koreografi yang lebih kompleks, menggabungkan berbagai elemen gerakan dan ekspresi untuk menciptakan narasi yang lebih dalam dan kompleks.

Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang biasanya berfokus pada

aspek pelestarian budaya melalui pendekatan komunitas dan institusional (Indriyani, Nugroho, et al., 2023). Sebagian besar kegiatan tersebut berfokus pada penyediaan fasilitas dan pelatihan untuk masyarakat lokal, tetapi penelitian ini tidak mempelajari proses kognitif yang terlibat dalam pewarisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pewarisan budaya dan proses belajar terjadi pada tingkat individu, yang sering diabaikan dalam pendekatan sebelumnya yang menggunakan teori Piaget.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang jarang digunakan dalam penelitian tradisional tentang pewarisan budaya. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak dan remaja di masyarakat transmigran memproses informasi dan keterampilan budaya yang diajarkan kepada mereka, serta bagaimana mereka memasukkan pengetahuan ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur tentang pelestarian budaya, tetapi juga menawarkan pandangan baru tentang bagaimana pewarisan budaya berjalan dalam lingkungan yang berubah.

METODOLOGI

Proses pewarisan seni Reog Obyog pada masyarakat transmigran dikaji melalui studi kasus kualitatif. Peneliti memilih lokasi penelitian secara purposif di daerah transmigrasi yang memiliki komunitas yang aktif melestarikan Reog Obyog. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan latihan dan pertunjukan Reog Obyog untuk memahami dinamika interaksi dan proses belajar yang terjadi. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pengalaman dan proses pembelajaran para pelaku seni, guru, orang tua, dan anak-anak yang terlibat dalam pewarisan kesenian ini, wawancara menyeluruh dilakukan. Data observasi dan wawancara dilengkapi dengan catatan lapangan, foto, dan video (Amandha et al., 2023; Sriyanti, 2021; Suseno & Utami, 2022).

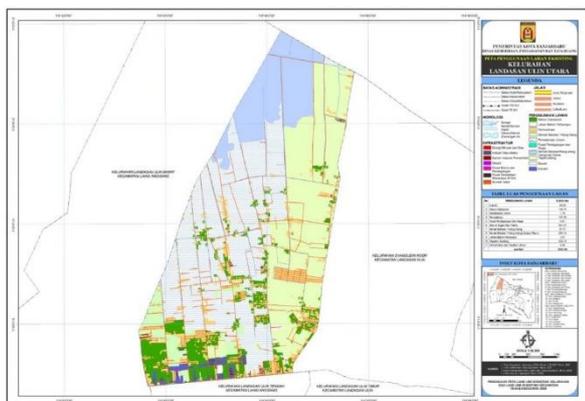
Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan pengelompokan dan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang relevan (Hofstetter, 2022). Proses analisis terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengodean awal, pengenalan tema, pengelompokan data berdasarkan tema-tema ini, dan terakhir, interpretasi data sesuai dengan teori Piaget. Dalam interpretasi, peneliti berkonsentrasi pada bagaimana anak-anak memahami, menginternalisasi, dan mereplikasi nilai-nilai dan teknik kesenian Reog Obyog. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teknik pengecekan anggota kelompok dengan responden, dan diskusi dengan rekan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang proses pewarisan seni

Reog Obyog dalam konteks masyarakat transmigran dan menawarkan perspektif baru dalam penelitian pewarisan budaya konvensional.

Pada penelitian ini, data wawancara diambil dari beberapa narasumber yaitu ketua komunitas singo budoyo, pata penari dan pemusik, penonton dan beberapa siswa baru yang mengikuti komunitas tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Observasi yang telah penelitian hingga saat ini adalah mengamati jalannya latihan, menyaksikan pertunjukan, melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menemukan proses pewarisan yang terdapat dalam kesenian Reog Obyog yang berlangsung di wilayah Desa Sukamara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan sejak tahun 1982. Proses ini dimulai sejak adanya masyarakat transmigran Jawa khususnya dari daerah Ponorogo, Jawa Timur (Indriyani, Cahyono, et al., 2023). Kesenian Reog Obyog ini mulai muncul semenjak adanya Bapak Misman yang kerap dipanggil sebagai Mbah Singo, beliau merupakan pendiri komunitas Singo Budoyo di wilayah tersebut. Pada awalnya kesenian ini terbentuk, seluruh fasilitas masih minim dan belum memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan seluruh fasilitas tersebut. Sehingga pertunjukan masih apa adanya. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian ini mulai berkembang dan dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.



Gambar 1. Peta Desa Sukamara

Pada penelitian sebelumnya, sudah muncul pembahasan mengenai pelestarian kesenian Reog Obyog dalam komunitas Singo Budoyo yang ada di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan (Indriyani, Nugroho, et al., 2023). Sebagai tindak lanjut dalam penelitian tersebut, maka pada artikel ini lebih fokus kepada proses pewarisan kesenian Reog Obyog dalam komunitas Singo Budoyo yang ada di Kota Banjarbaru. Dari hasil observasi di lapangan, proses pewarisan yang terjadi di komunitas Singo Budoyo relevan dengan teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Jean Piaget membagi

teori tersebut menjadi empat tahap perkembangan yaitu sensorimotor, prapertentual, operasional konkret, dan operasional formal. Berdasarkan hal itu, maka dalam artikel ini dikembangkan tema sesuai dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisis (Iba, 2019).

Pengenalan dan Interaksi Sensorimotor dalam Pembelajaran Awal Reog Obyog



Gambar 2. Kesenian Reog Obyog

Studi ini menemukan bahwa seni Reog Obyog diwariskan kepada masyarakat transmigran melalui tahapan perkembangan kognitif, serupa dengan teori Jean Piaget (Ramos, 2022). Cara-cara yang berbeda untuk memahami, mempelajari, dan mewariskan seni ini berbeda di setiap tahap perkembangan, dan interaksi individu dengan lingkungan sosial-budaya mereka memengaruhi hal ini.

Anak-anak kecil pada tahap sensori-motorik mulai mengenal kesenian Reog Obyog secara langsung. Pengalaman ini sangat penting karena pada usia ini, anak-anak belajar melalui interaksi fisik dengan lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif menonton dan mendengarkan pertunjukan Reog Obyog memperoleh pemahaman dasar tentang ritme, gerakan, dan simbolisme kesenian tersebut. Pengalaman ini juga meningkatkan perkembangan anak-anak (Budwig, 2021).

Sesuai yang disampaikan oleh narasumber (2023) bahwa banyak anak-anak baru yang usianya masih usia sekolah dasar tertarik dan mulai belajar kesenian ini. Mereka belajar dari menyaksikan kegiatan latihan sampai

pementasan. Mayoritas merupakan kerabat dari para seniman yang ada di komunitas tersebut.

Tahap Praoperasional: Symbolisme dan Imajinasi dalam Pembelajaran Reog Obyog

Meningkatnya kemampuan anak-anak untuk meniru dan memainkan peran adalah tanda tahap praoperasi. Anak-anak mulai meniru tarian dan musik dalam Reog Obyog. Kemampuan untuk meniru dan mengidentifikasi simbol-simbol dalam pertunjukan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian, meskipun pemahaman mereka masih terfokus pada diri sendiri dan egosentris. Pada titik ini, anak-anak mulai menemukan hubungan antara cerita, karakter, dan gerakan dalam Reog Obyog, tetapi pemahaman mereka masih bergantung pada pengalaman pribadi dan lingkungan mereka (Hofstetter, 2020).

Dalam tahapan ini, anak-anak yang belajar melakukan aktivitas imitasi. Mereka melakukan tanpa sengaja atau spontanitas atas dasar ketertarikan terhadap kesenian ini. Mereka melakukan kegiatan ini tanpa menyadari maksud dan tujuannya karena dunianya masih bermain.

Pengembangan Keterampilan Operasional Konkret melalui Latihan dan Kolaborasi

Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih logis dan sistematis tentang komponen pertunjukan Reog Obyog ketika mereka masuk ke tahap operasional konkret. Mereka mulai mengambil bagian dalam latihan yang lebih terorganisir dan intensif, di mana mereka mempelajari peran khusus dan teknik pertunjukan yang lebih kompleks. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan pelatih dan sesama anggota kelompok; interaksi ini membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan memahami bagaimana semua orang berkolaborasi. Teori Piaget menekankan betapa pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan kognitif anak-anak, dan proses belajar kolaboratif ini mengikutinya (Trawick-Smith, 2019).

Remaja dan dewasa muda menunjukkan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif pada tahap operasional formal. Mereka tidak hanya mahir dalam teknik pertunjukan Reog Obyog, tetapi mereka juga dapat mempelajari makna filosofis dan budaya dari seni tersebut. Dengan kemampuan ini, mereka dapat mengajarkan seni ini kepada generasi berikutnya, menciptakan siklus pewarisan yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif yang lebih tinggi memungkinkan orang untuk memahami dan menghargai prinsip budaya dalam konteks yang lebih luas dan berkontribusi pada pelestarian dan adaptasi budaya di lingkungan baru.

Implikasi Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif dalam Pewarisan Reog Obyog



Gambar 3. Mindmap Proses Pewarisan Pada Kesenian Reog Obyog

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial-budaya memainkan peran penting dalam proses pewarisan seni (Hapsari et al., 2021). Masyarakat transmigran menggunakan kesenian Reog Obyog untuk mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan baru. Kegiatan komunitas seperti latihan bersama dan pertunjukan membantu mempertahankan budaya dan memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan interaksi sosial yang meningkatkan pengalaman belajar anak-anak dan mendukung perkembangan kognitif mereka sesuai dengan tahapan Piaget.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pemahaman pewarisan budaya tradisional memerlukan pertimbangan kognitif dan sosial. Tidak hanya individu yang mempelajari seni, proses pewarisan juga bergantung pada dukungan komunitas dan lingkungan sosial yang mendukung. Nilai-nilai budaya dapat diajarkan, dipelajari, dan disesuaikan dalam konteks yang dinamis yang dihasilkan oleh interaksi antara individu dan komunitas. Metode ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan bagaimana anak-anak belajar dan berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Huhtala, 2019).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini membantu memahami proses pewarisan seni tradisional dalam konteks masyarakat transmigran. Studi ini menunjukkan bagaimana tahap perkembangan kognitif mempengaruhi belajar dan pewarisan budaya, menggunakan perspektif Jean Piaget. Hasilnya menunjukkan bahwa pewarisan seni tradisional adalah proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara dinamika sosial-budaya dan perkembangan individu yang terdiri dari pengenalan dan interaksi sensorimotorik, tahap praoperasional, pengembangan keterampilan pra operasional dan implikasi tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Metode komprehensif ini menawarkan perspektif baru dalam penelitian pewarisan budaya dan pelestarian kesenian tradisional. Metode ini juga menawarkan

manfaat praktis bagi upaya pelestarian budaya dalam masyarakat yang berkembang dan berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada institusi saya yaitu Universitas Pendidikan Indonesia karena telah memberikan fasilitas yang maksimal dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini. Berikutnya saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada institusi tempat saya menempuh studi lanjut saat ini yaitu Universitas Pendidikan Indonesia karena telah memberikan wawasan yang luas kepada saya selaku mahasiswanya serta memberikan wadah untuk berdiskusi mengenai topik-topik menarik, salah satunya yang menjadi topik dalam artikel ini.

REFERENSI

- Amandha, N., Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2023). Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo Untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat. In *Jurnal Moral Kemasyarakatan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 204–213). Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8895>
- Budwig, N. (2021). Exploring the conceptual frameworks guiding developmental research and practice in higher education: Some challenges for transdisciplinary work. *Human Development*, 65(1), 1–18. <https://doi.org/10.1159/000514553>
- Hapsari, P. D., Cahyono, A., & Iryanti, V. E. (2021). Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. In *Jurnal Seni Tari*. journal.unnes.ac.id. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/51323/20411>
- Hofstetter, R. (2020). «Freinet Chimneys»: Experimenting with Emancipatory Public Education (Geneva in the 60s to 80s). Piaget's Dream of an Active School? In *Espacio, Tiempo y Educacion* (Vol. 7, Issue 1, pp. 89–115). <https://doi.org/10.14516/ETE.248>
- Hofstetter, R. (2022). Piaget, diplomat of educational internationalism. From the International Bureau of Education to UNESCO (1929–1968). *Paedagogica Historica*, 59(6), 1073–1090. <https://doi.org/10.1080/00309230.2022.2052732>
- Huhtala, H. M. (2019). Education of moral beings: the distortion of Habermas' empirical sources. *Ethics and Education*, 14(2), 171–183. <https://doi.org/10.1080/17449642.2019.1587684>
- Iba, T. (2019). Pattern language and the future of education in light of constructivist learning theories, Part I: Consideration with generic epistemology by Jean Piaget. In *ACM International*

Conference Proceeding Series.
<https://doi.org/10.1145/3361149.3361182>

- Indriyani, P. D., Cahyono, A., & ... (2023). Philosophical Meaning of Jathilan Dance Movements in Reog Obyog Traditional Art. *International ...*. <https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/2486>
- Indriyani, P. D., Nugroho, D. A., & Sherlu, N. H. (2023). Study of functionalism in the art of Reog Singo Budoyo. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 508–514.
- Ramos, D. B. (2022). Collaborative Content Construction: A Pedagogical Architecture to Support Distance Education. In *Communications in Computer and Information Science* (Vol. 1425, pp. 15–25). https://doi.org/10.1007/978-3-031-07018-1_2
- Sriyanti, M. G. (2021). *PENDIDIKAN SENI DI MASYARAKAT: STUDI KASUS FESTIVAL TARI JAIPONG KREASI GALUH PAKUAN SECARA VIRTUAL*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suseno, B. A., & Utami, P. P. (2022). Commodification of high heels against women's bodies on dancer Jathil Obyog in the Reog Ponorogo art show. *Masyarakat, Jurnal Kebudayaan dan Politik*. 35 (3), 339-350
- Trawick-Smith, J. (2019). Not All Children Grow Up the Same: Child Development, Diversity, and Early Care and Education. In *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education* (pp. 29–58). <https://doi.org/10.1002/9781119148104.ch2>